

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan perusahaan otomotif yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021, berikut daftar perusahaan sampel pada penelitian ini.

**Tabel 4.1**

**Daftar Perusahaan Sampel**

| No | Nama Perusahaan                              |
|----|--|
| 1  | PT Astra International Tbk (ASII)            |
| 2  | PT Astra Otoparts (AUTO)                     |
| 3  | PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)       |
| 4  | PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) |
| 5  | PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)                  |
| 6  | PT Indospring Tbk (INDS)                     |
| 7  | PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)          |
| 8  | PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT)               |
| 9  | PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)    |
| 10 | PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM)               |

##### **4.1.2 Uji Analisis Deskriptif**

Menurut Paramita, dkk (2021: 76) Statistik deskriptif adalah suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data. Sedangkan deskriptif diartikan sebagai cara untuk mendeskripsikan keseluruhan variabel-variabel yang dipilih

dengan cara mengkalkulasi data sesuai kebutuhan peneliti. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Analisis Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| MANAJEMEN LABA     | 47 | -.08    | .40     | .0562   | .08667         |
| BPT                | 47 | .00     | .02     | .0025   | .00314         |
| PROFITABILITAS     | 47 | -.05    | .72     | .0693   | .12105         |
| LEVERAGE           | 47 | .07     | 3.75    | .9551   | .91502         |
| UKURAN PERUSAHAAN  | 47 | 26.31   | 33.54   | 29.5928 | 1.91425        |
| Valid N (listwise) | 47 |         |         |         |                |

Berdasarkan tabel deskriptif statistik, maka dapat dideskripsikan bahwa manajemen laba memperoleh jumlah sampel sebesar 47 dan memperoleh hasil nilai terendah sebesar -0,08 dan nilai tertinggi sebesar 0,40 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0562 dan standar deviasi sebesar 0,08667.

Untuk variabel beban pajak tangguhan memperoleh jumlah sampel sebesar 47 dan memperoleh hasil nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 0,02 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0025 dan standar deviasi sebesar 0,00314.

Untuk variabel profitabilitas memperoleh jumlah sampel sebesar 47 dan memperoleh hasil nilai terendah sebesar -0,05 dan nilai tertinggi sebesar 0,72 dengan nilai rata-rata sebesar 0,693 dan standar deviasi sebesar 0,12105.

Untuk variabel leverage memperoleh jumlah sampel sebesar 47 dan memperoleh hasil nilai terendah sebesar 0,07 dan nilai tertinggi sebesar 3,75 dengan nilai rata-rata sebesar 0,9551 dan standar deviasi sebesar 0,91502.

Untuk variabel ukuran perusahaan memperoleh jumlah sampel sebesar 47

dan memperoleh hasil nilai terendah sebesar 26,31 dan nilai tertinggi sebesar 33,54 dengan nilai rata-rata sebesar 29,5928 dan standar deviasi sebesar 1,91425.

#### 4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan regresi liner yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas dengan tujuan untuk mengetahui apakah pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yang menunjukkan hubungan satu arah dalam penelitian ini. Persamaan regresi yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

$\alpha$  = Koefisien Konstanta

$X_1$  = Beban Pajak Tangguhan

$X_2$  = Profitabilitas

$X_3$  = Leverage

$X_4$  = Ukuran Perusahaan

$B_1 - B_4$  = Koefisiensi Regresi Variabel Independen

Berikut ini hasil regresi linier berganda :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

| Model            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|                  | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| (Constant)       | -.206                       | .165       |                           | -1.242 | .221 |                         |       |
| BPT              | 1.938                       | 3.209      | .070                      | .604   | .549 | .908                    | 1.101 |
| 1 PROFITABILITAS | .551                        | .088       | .769                      | 6.250  | .000 | .810                    | 1.235 |
| LEVERAGE         | .027                        | .012       | .280                      | 2.231  | .031 | .778                    | 1.286 |
| UKURANPERUSAHAAN | .007                        | .006       | .144                      | 1.178  | .245 | .817                    | 1.224 |

a. Dependent Variable: MANAJEMENLABA

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan berikut ini :

$$Y = -0,206 + 0,1938X_1 + 0,551X_2 + 0,027X_3 + 0,007X_4$$

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi linier berganda, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,206 menyatakan bahwa jika variabel beban pajak tangguhan, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan dianggap konstan, maka menunjukkan penurunan pada manajemen laba sebesar 0,206.
2. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel beban pajak tangguhan (X1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,938. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan beban pajak tangguhan sebesar 1 satuan akan meningkatkan manajemen laba sebesar 1,938 satuan hitung.
3. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel profitabilitas (X2)

mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,551. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan profitabilitas sebesar 1 satuan akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,551 satuan hitung.

4. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel leverage (X3) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,027. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan leverage sebesar 1 satuan akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,027 satuan hitung.
5. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel ukuran perusahaan (X4) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,007. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,007 satuan hitung.

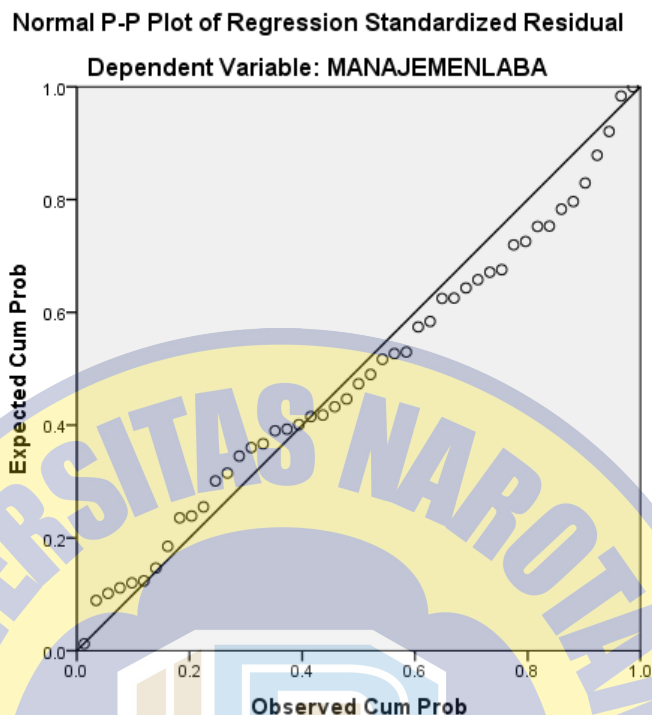
#### 4.1.4 Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.4.1 Uji Normalitas

Menurut Paramita, dkk (2021: 84-85) Memiliki tujuan untuk menguji data yang harus berdistribusi normal untuk variabel independen. Untuk menguji apakah data yang digunakan telah memenuhi asumsi tersebut, maka dalam penelitian digunakan normal *probability plot* pada output SPSS. Dengan dasar pengambilan keputusan :

- a. Model regresi memenuhi asumsi normalitas jika data terletak di sekitar garis lurus diagonal.
- b. Model regensi tidak memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal.

Berikut hasil uji normalitas:



**Gambar 4.1**

**Uji Normalitas**

Dari hasil gambar 4.1, maka dapat disimpulkan bahwa jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.

**4.1.4.2 Uji Multikolinieritas**

Menurut Paramita, dkk (2021: 85) Uji multikolinieritas adalah terjadinya korelasi atau hubungan yang hampir sempurna di antara variabel independent. Pada model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Adanya multikolinieritas menyebabkan suatu model regresi memiliki varian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat. Multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*), dimana jika nilai

VIF di bawah 10 maka bisa dikatakan multikolinieritas yang terjadi tidak berbahaya atau lolos dari uji multikolinieritas.

Berikut ini hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

| Model            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|                  | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| (Constant)       | -.206                       | .165       |                           | -1.242 | .221 |                         |       |
| BPT              | 1.938                       | 3.209      | .070                      | .604   | .549 | .908                    | 1.101 |
| 1 PROFITABILITAS | .551                        | .088       | .769                      | 6.250  | .000 | .810                    | 1.235 |
| LEVERAGE         | .027                        | .012       | .280                      | 2.231  | .031 | .778                    | 1.286 |
| UKURANPERUSAHAAN | .007                        | .006       | .144                      | 1.178  | .245 | .817                    | 1.224 |

a. Dependent Variable: MANAJEMENLABA

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, maka dapat diketahui bahwa masing-masing variabel penelitian memiliki nilai tolerance  $> 0.10$  dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)  $< 10$  yang berarti bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4.1.4.3 Uji Autokorelasi

Menurut Paramita, dkk (2021: 86) Uji autokorelasi dapat diartikan sebagai adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan



waktu. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson. Kriteria autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (Uji DW) ada 3 terdiri dari :

1. Nilai D-W < -2 (Dibawah negatif 2) berarti ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W diatas 2 berarti ada autokorelasi Negatif.

Berikut ini hasil uji autokorelasi :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| Model | Change Statistics |          |     |     |               | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
|       | R Square Change   | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |               |
| 1     | .485              | 9.886    | 4   | 42  | .000          | 1.745         |

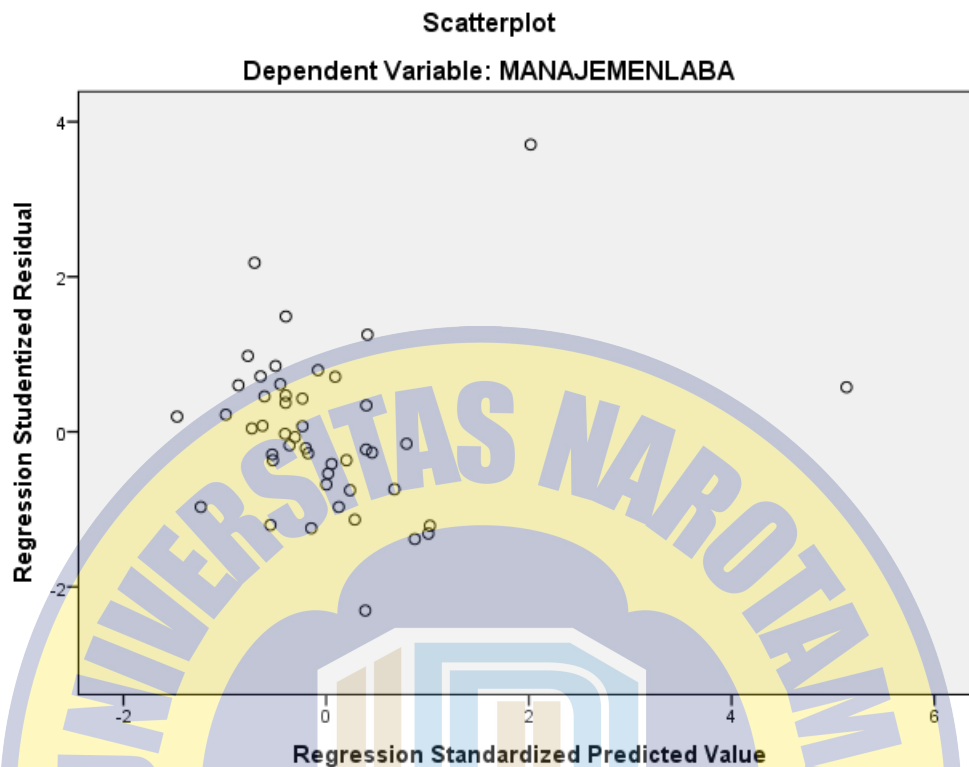
Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,745 yang mendapatkan hasil tidak ada autokorelasi dikarenakan Angka Durbin Watson diantara -2 sampai 2.

#### 4.1.4.4 Uji Heterokedastitas

Menurut Astuti, dkk (2017) Uji heteroskedastisitas adalah sebuah uji asumsi klasik dalam regresi untuk memastikan bahwa tidak terjadi varians yang berbeda di antara data penelitian dari hasil observasi. Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan gambar *scatterplot*

Berikut hasil grafik Scatterplot :





**Gambar 4.2**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.1.5 Uji Hipotesis

##### 4.1.5.1 Uji F

Menurut Astuti, dkk (2017) Uji kelayakan model (uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak uji atau tidak. Pada pengujian ini dilakukan dengan menentukan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) yaitu

5%. Kemudian dengan perbandingan F hitung dengan F tabel yaitu Jika F hitung < F tabel maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika F hitung > F tabel maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut ini hasil uji F yaitu :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | .168           | 4  | .042        | 9.886 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | .178           | 42 | .004        |       |                   |
|       | Total      | .346           | 46 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: MANAJEMENLABA

b. Predictors: (Constant), UKURANPERUSAHAAN, BPT, PROFITABILITAS, LEVERAGE

Berdasarkan hasil tabel uji F maka dapat diketahui hasil uji secara simultan (Uji F) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ( $0.000 < 0.05$ ) dan berdasarkan F hitung dengan F tabel diperoleh nilai F hitung sebesar 9,886 dan F tabel sebesar 2,57 dimana nilai F hitung > F tabel. sehingga menunjukkan bahwa secara simultan beban pajak tangguhan, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 4.1.5.2 Uji t

Menurut Astuti, dkk (2017) Uji parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pada pengujian ini dilakukan dengan menentukan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) yaitu 5%. Kemudian dengan perbandingan t hitung dengan t tabel yaitu Jika t hitung  $<$  t tabel maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika t hitung  $>$  t tabel maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut ini hasil uji t yaitu :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji t**

| <b>Variabel Independen</b> | <b>t Hitung</b> | <b>t Tabel</b> | <b>Hasil Signifikansi</b> | <b>Hasil Penelitian</b>   |
|----------------------------|-----------------|----------------|---------------------------|---|
| Beban Pajak Tangguhan      | 0,604           | 2,011          | 0,549                     | Tidak Berpengaruh dikarenakan lebih dari 5% (0,05) dan t hitung $<$ t tabel (0,604 $<$ 2,011) |
| Profitabilitas             | 6,250           | 2,011          | 0,000                     | Berpengaruh dengan tingkat kepercayaan 5%   |

|                   |       |       |       |  |
|-------------------|-------|-------|-------|--|
|                   |       |       |       | dikarenakan kurang dari 5% (0,05) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,250 > 2,011)   |
| Leverage          | 2,231 | 2,011 | 0,031 | Berpengaruh dengan tingkat kepercayaan 5% dikarenakan kurang dari 5% (0,05) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,231 > 2,011) |
| Ukuran Perusahaan | 1,178 | 2,011 | 0,245 | Tidak Berpengaruh dikarenakan lebih dari 5% (0,05) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,178 < 2,011)                          |

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Variabel beban pajak tangguhan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,549 sehingga lebih dari 0,05 (5%) ( $0,549 > 0,05$ ) dan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel ( $0,604 < 2,011$ ) sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi angka beban atas pajak tangguhan perusahaan, maka beban perusahaan pada periode mendatang semakin tinggi. Hal ini tentu tidak menguntungkan perusahaan, karena beban yang semakin besar mempengaruhi pencapaian keuntungan (laba) perusahaan. Hal ini mengindikasikan perusahaan tidak menginginkan angka beban pajak tangguhan yang diakui perusahaan semakin meningkat, selain itu beban pajak tangguhan yang diakui perusahaan tidak mempengaruhi manajemen melakukan praktik tindakan manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan hanya akan menambah jumlah beban perusahaan karena berefek pada turunnya laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pullah, dkk (2021) yang mengatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini juga bertolak belakang pada penelitian Lestari (2018) yang mengatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 4.2.2 Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Variabel profitabilitas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ( $0,00 < 0,05$ ) dan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $6,250 > 2,011$ ) sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) mampu merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam pemanfaatan total aset untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba yaitu perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena manajemen mengetahui

kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba pada periode tertentu. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lestari (2018) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini juga bertolak belakang pada penelitian Husni dan Idayu (2022) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 4.2.3 *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Variabel *leverage* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,031 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ( $0.031 < 0.05$ ) dan  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $2,231 > 2,011$ ) sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Utang yang semakin meningkat akan menyebabkan meningkatnya praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan. Manajemen akan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan, misalnya untuk memperbaiki posisi bargaining-nya saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana dari kreditor atau investor. Hasil ini sesuai dengan penelitian Astuti, dkk (2017) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini juga bertolak belakang pada penelitian Oktaviani dan Setiawan (2019) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 4.2.4 Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,245 sehingga lebih dari 0,05 (5%) ( $0,245 > 0.05$ ) dan  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $1,178 < 2,011$ ) sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar maupun kecil tidak



adanya pengaruhnya pada praktik manajemen laba. Dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan image dan reputasi dari perusahaan yang dikelola supaya reputasi perusahaan akan selalu bagus dimata investor sehingga perusahaan akan melaporkan keuangan di investor dengan sesuai kondisi yang ada sehingga perusahaan akan selalu dipercaya oleh investor dan bisa meningkatkan pendanaan yang akan diinvestasikan oleh investor yang bisa dipergunakan dalam pengembangan kegiatan operasional di perusahaan tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian Astuti, dkk (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini juga bertolak belakang pada penelitian Arthawan dan Wirasedana (2018) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 4.2.5 Beban pajak tangguhan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji secara simultan (Uji F) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ( $0.000 < 0.05$ ) dan berdasarkan F hitung dengan F tabel diperoleh nilai F hitung sebesar 9,886 dan F tabel sebesar 2,57 dimana nilai F hitung  $>$  F tabel sehingga menunjukkan bahwa secara simultan beban pajak tangguhan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Hidayat (2016: 238) dalam Astuti, dkk (2017) mendefinisikan manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba, dan biasanya dilakukan untuk tujuan prabadi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunkan judgment dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan penyusunan transaksi. Untuk mengubah laporan keuangan dan mereka mengharapkan manfaat dari tindakan tersebut. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar stakeholder yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Dengan demikian, manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan menaikkan (menurunkan) laba yang dapat menurunkan kredibilitas laporan



keuangan sehingga menyatukan stakeholders dalam menilai kinerja perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran perusahaan.

